

Dyan Anggraini Kepala Taman Budaya Yogyakarta

Perempuan Tidak Perlu

Pengistimewaan

PEREMPUAN perupa Dyan Anggraini Hutomo (47), yang telah menggeluti dunia seni sejak tahun 1977 tak merasa perlu menggaris-bawahi keberadaannya secara seksis. Meski berdiri di tengah-tengah jagad kesenian yang didominasi kaum laki-laki, dan bahkan pula sejak Juni lalu dirinya menyandang jabatan cukup 'istimewa' selaku Kepala Taman Budaya Yogyakarta (TBY) yang baru sekali itu dipegang oleh perempuan, namun Dyan merasa hal tersebut sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja.

"Beban dan tanggung-jawab bisa menjadi milik siapa saja, tak ada batasan seksis. Antara perempuan dan laki-laki tidak ada bedanya, justru perbedaan, pengistimewaan malah menggariskan kalau perempuan memang benar-benar berbeda dari laki-laki", papar Dyan dalam sebuah perbincangan dengan *Bernas Jogja*, di Bentara Budaya Yogyakarta (BBY) saat menggelar pameran tunggalnya bertajuk 'So(K)sok Topeng'.

Dyan Anggraini yang lahir di Kediri 2 Februari 1957 sejak



Dyan Anggraini Hutomo

SHANTY HAPSARI/BERNAS JOGJA

awal tak merasa penting untuk membedakan atribut domestik dan publik dalam kiprahnya. Peran sebagai ibu rumah tangga dijalannya dengan nikmat, senikmat laju kiprahnya di dunia seni. Bahkan setamat dari ASRI (kini ISI) tahun 1982 Dyan rela mengikuti sang suami yang dokter gigi untuk berpraktek di sebuah wilayah terpencil di pulau Madura yang saat itu belum

terjangkau aliran listrik.

"Peran sebagai istri dan ibu rumah tangga adalah kenikmatan yang tak terukur dan tak tergantikan. Melahirkan, punya anak hingga mengasuh mereka menjadi dewasa", ujar ibu berputra tiga yang mewarisi bakat seni dari ayahnya Rais Rayan yang seorang pelukis. Sedangkan dunia berkesenian bagi Dyan adalah ruang yang nyaris tak

berbatas, dengan medan jelajah yang tak tersekat yang dalam prosesnya bisa dilakukan di mana saja, sembari mengerjakan aktivitas di dalam maupun luar rumah. Hingga kini Dyan acap melukis di celah waktu senggangnya termasuk saat menjemput putra bungsunya yang masih duduk di bangku SMP. Tak heran bila di dalam mobil yang menemani Dyan melakukan berbagai aktivitas luar rumah selalu tersedia kanvas, juga cat dan kuas.

SELAMA delapan tahun tinggal di daerah terpencil tak sedikit aktivitas Dyan. Tak hanya melukis dan mengurus rumah tangga namun juga memberi kursus seni non-formal pada anak-anak kecil di sekitar tempat tersebut, dari menggambar-melukis hingga menari.

Pulang kembali ke Jogja, Dyan kemudian masuk sebagai karyawan di TBY. Iklim kerja yang longgar di instansi tersebut sempat membuat Dyan kurang betah, sehingga dia pun tak jarang menghabiskan waktu dengan berolah-kreatif di sela

pekerjaan formalnya. Sebagian karya yang dipamerkan dalam 'So(K)sok Topeng' adalah hasil karyanya di balik meja kerja.

Kini, saat dirinya menjabat sebagai kepala TBY ada berbagai hal yang ingin dia benahi, terutama tentang kinerja dan semangat olah kreatif di TBY

yang idealnya menjadi ruang yang selalu hidup dan terhidupkan oleh aktivitas yang terus berdenyut.

Tentang kegelisahannya dalam memandang arti pekerjaan, hidup dan lingkungan sekitarnya sebagian kemudian terjemahkan dalam karya-karya

Dyan yang banyak mengeksplorasi wujud topeng dan perahu kertas. Kedua hal itu bagi Dyan adalah ikonik yang sangat eksploratif, menandai berbagai makna dalam kehidupan, tentang peran, personifikasi terdalam manusia hingga restrospeksi situasi sosial terkini. (hap)